

PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA AKHIR

IMA TRI NURJAYA¹, MUH. DAUD², EKA SUFARTIANINGSIH JAFAR³

^{1 2 3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia

Email: imatrinurjaya@gmail.com¹ m.daud@unm.ac.id² ekasjafar@unm.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pola asuh demokratis dapat mengetahui kecerdasan emosional pada remaja akhir. Tujuan penelitian ini untuk, mengetahui dan menganalisi adanya pengaruh antara pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosional pada remaja akhir. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan uji wilcoxon. Sampel yang digunakan adalah 408 orang remaja akhir dengan teknik purposive sampling.. Pengumpulan data menggunakan instrumen skala, yaitu skala pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional. Teknik analisis data menggunakan uji wilcoxon dan uji regresi berganda untuk mengetahui keterkaitan antara aspek dengan variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $p < (0,05)$ dengan nilai 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima (H1). Diketahui bahwa seluruh aspek dari variabel pola asuh demokratis (X) dengan nilai signifikansi sebesar $p < (0,05)$ dengan nilai 0,000, dengan nilai (r^2) sebesar 0,910. Artinya, hipotesis dalam penelitian ini diterima bahwa pola asuh demokratis(X) terhadap kecerdasan emosional(Y) pada remaja. Implikasi pada penelitian adalah sebagai sumber pembelajaran bagi remaja akhir dalam masa perkembangan agar dapat mengenali dan mengelola emosi yang dirasakan oleh individu sendiri.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Pola Asuh Demokratis, Remaja Akhir

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine and analyze the influence between democratic parenting on emotional intelligence in late adolescents. This study is a quantitative study with the Wilcoxon test. The sample used was 408 late adolescents with purposive sampling technique... Data collection using scale instruments, namely the democratic parenting scale and emotional intelligence. The data analysis technique uses the Wilcoxon test and multiple regression tests to determine the relationship between aspects and variables. The results of the analysis show that the significance value is $p < (0.05)$ with a value of 0.000, so it can be concluded that the hypothesis in this study can be accepted (H1). It is known that all aspects of the democratic parenting variable (X) with a significance value of $p < (0.05)$ with a value of 0.000, with a value (r^2) of 0.910. This means that the hypothesis in this study is accepted that democratic parenting (X) on emotional intelligence (Y) in adolescents. The implication of the research is as a source of learning for late adolescents in the developmental period in order to recognize and manage emotions felt by individuals themselves.

Keywords: Adolescents, Democratic Parenting, Emotional Intelligence

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa muda antara usia 12 hingga 21 tahun (Marliani, 2016). Masa transisi ini biasa disebut dengan masa “badai dan stres”. Ini juga merupakan masa dimana remaja sedang mencari jati diri, sehingga ingin mencoba hal baru dan rentan terhadap ketidakstabilan emosi. Remaja saat ini terpapar pada sejumlah faktor sosial, genetik, dan lingkungan. Peralihan ini juga banyak menyebabkan adanya perubahan secara pengalaman dan perubahan biologis yang baru mereka rasakan, ini merupakan tugas perkembangan yang baru dibebankan kepada remaja. Masa remaja selalu



merupakan tahap perkembangan yang menarik. Remaja dianggap sebagai generasi penerus bangsa dan merupakan aset terbesar suatu negara dalam melakukan perubahan yang lebih baik demi masa depan negara. Masa remaja disebut sebagai masa pubertas, dimana remaja banyak melakukan tugas-tugas baru yang mungkin saja dapat menimbulkan masalah bagi dirinya sendiri ataupun orang sekitarnya.

Menurut Hall (Singh, 2004) remaja mulai merasakan adanya suatu perubahan perasaan yang akan dirasakan berupa konflik yang dialami. Masa remaja juga mengalami banyaknya perubahan secara fisik maupun secara psikis, dimana masa ini remaja mulai mencoba untuk melakukan banyak hal yang baru dan mencoba untuk melepaskan diri dari ikatan orang tua yang terjadinya perubahan sifat dan perilaku di lingkungan remaja. Remaja mulai dituntut untuk hidup sesuai dengan lingkungan mereka. Bila penyesuaian diri remaja ini tidak sesuai, maka tidak jarang emosi remaja akan meluap dengan sendirinya (Kurniati et al., 2019).

Masalah yang didapatkan bahwa adanya peningkatan angka kenakalan remaja menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosional remaja masih banyak yang belum mencapai tingkat optimal. Kemampuan berpikir (kecerdasan kognitif) merupakan aspek penting dalam sumber daya manusia karena mencerminkan kematangan berpikir seseorang. Namun individu dengan kecerdasan kognitif yang tinggi tidak menjamin kemampuan beradaptasinya jika lingkungan sekitar tidak dibarengi dengan kecerdasan emosional. Dengan demikian maka individu dapat mengembangkan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan baik serta dapat mengelola emosi dirinya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Jadi, "kecerdasan multipel" adalah istilah yang diciptakan oleh Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecerdasan lebih dari sekadar IQ yang diketahui sebelumnya. Menurut Goleman, 80% kesuksesan seseorang disebabkan oleh kecerdasan emosional dan hanya 20%. IQ ditentukan oleh kecerdasan otak. Keterampilan ini sangat dibutuhkan oleh individu termasuk remaja (Asyik et al., 2022). Faktor emosional tersebut dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perilaku remaja.

Menurut Goleman (Novianti, 2017), salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah: model pengasuhan. Pola asuh merupakan gambaran bagaimana orang tua berinteraksi dan berkomunikasi dengan anaknya selama proses pengasuhan. Ada tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Jika tidak dikelola dengan baik, anak akan mengembangkan kepribadian yang rentan terhadap emosi negatif. Namun jika pengelolaannya baik, anak mendapat kasih sayang yang cukup, dan cara pengasuhan orang tua yang tepat, maka anak akan memiliki emosi positif yang ditimbulkan oleh pola asuh yang baik, seperti semangat dan kepribadian yang ramah diberikan kepadanya (Hapsari, 2016).

Penyebab dalam pengendalian remaja dalam kecerdasan emosionalnya dikarenakan adanya tekanan dalam lingkungan maupun dalam mengontrol emosi yang tiba-tiba berubah. Kemajuan zaman dan teknologi terjadinya perubahan yang dapat dirasakan oleh remaja baru. Perasaan gagal terhadap hal yang mereka rasakan dan mengalami adanya gangguan secara emosional yang kadang-kadang muncul secara tiba-tiba. Zaman sekarang emosi remaja biasanya sering ditekan dari lingkungan sekitarnya. Dari emosi yang tidak dapat mereka control mereka dapat berperilaku yang tidak sopan santun, lebih gugup, dan mudah merasa cemas. Perlu adanya pola asuh dan bimbingan orang tua secara langsung baik dari keluarga maupun lingkungan sangat penting dalam pengendalian emosi pada remaja. Masa remaja merupakan masa baru dalam pencarian jati diri. Dalam proses transisi yang dirasakan oleh remaja mereka akan lebih banyak melihat contoh dari orang dewasa terutama orang tua. Keluarga merupakan salah satu tempat pertama yang akan mereka jadikan model dan akan menentukan perilaku seseorang. Santrock (2007) pengasuhan orangtua dengan gaya otoritatif ini juga mengajarkan kepada remaja agar mandiri namun tetap membatasi dan mengendalikan emosi mereka. Para



remaja yang diajarkan dengan menggunakan pola asuh otoritatif ini biasanya terkesan mandiri dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

Pola asuh tersebut tidak hanya memengaruhi aspek kepribadian, tetapi juga dapat memengaruhi tingkat kesuksesan atau kegagalan seseorang. Mubayidh (2010) mencatat bahwa kecerdasan emosional memiliki dampak yang signifikan pada lingkungan dan dapat mengalami perubahan. Peran orang tua dalam mengatur emosi anak dianggap sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami pengaruh pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosional, terutama pada masa remaja. Studi ini juga membedakan diri dari penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya memusatkan pada remaja di lingkungan sekolah. Fokus penelitian ini adalah memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak pola asuh terhadap kecerdasan emosional pada remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir di seluruh Indonesia. Menurut Hadi (2000) sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya. Proses pelaksanaan dilakukan secara offline maupun online dimana peneliti memberikan kuisioner yang berupa skala yang harus diisi oleh partisipan untuk mengetahui penggunaan pola asuh apa yang tepat untuk kecerdasan emosional. Oleh karena itu, sampel yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah remaja akhir di Makassar sebesar 408 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data menggunakan aplikasi SPSS versi 25, menggunakan metode non-parametrik untuk menentukan uji apa yang dapat digunakan dalam pengelahan data. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan non-parametrik dengan uji wilcoxon. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pola asuh yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji non-parametrik yaitu uji wilcoxon, dimana teknik ini akan melihat adanya pengaruh antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional pada remaja akhir.

Responden pada penelitian ini adalah remaja akhir berusia 18-21 tahun di makassar. Data penelitian didominasi oleh penelitian berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 251, serta 151 responden berjenis kelamin laki-laki. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki gaya pola asuh demokratis yang tinggi, hasil pada tabel menunjukkan bahwa terdapat 0 subjek (0,0%) yang menunjukkan pola asuh demokratis dengan kategori rendah dengan rentang skor kurang dari 26, terdapat 22 subjek (5,39%) yang menunjukkan pola asuh demokratis dengan kategori sedang dengan rentang skor 26-39, dan terdapat 386 subjek (94,61%) yang memiliki pola asuh demokratis dengan kategori tinggi dengan rentang skor diatas 39.

Berdasarkan hasil analisis data, kecerdasaan emosional pada remaja akhir berusia 18-21 tahun di makassar menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki skor kecerdasaan emosional dalam kategori sedang. Data pada hasil sebelumnya menunjukkan bahwa dari 406 subjek (99.51%) yang menunjukkan kecerdasan emosional dengan kategori rendah dengan rentang skor kurang dari 28, terdapat 2 subjek (0.49%) dengan kondisi kecerdasan emosional



pada kategori sedang dengan rentang 28-42, dan 0 subjek (0,0%) yang memiliki kecerdasaan emosional dengan kategori tinggi dengan rentang skor diatas 42.

Tabel 1. Hasil hipotesis

variabel	N	Mean rank	Sum of ranks
Kecerdasan emosional - <i>Negative ranks</i>	0 ^a	.00	.00
pola asuh demokratis <i>Positive ranks</i>	408 ^b	204.50	83436.00
<i>Ties</i>	0 ^c		
Total	408		

- A. Kecerdasan emosional < pola asuh demokratis
- B. Kecerdasan emosional > pola asuh demokratis
- C. Kecerdasan emosional = pola asuh demokratis

Kecerdasan emosional - pola asuh demokratis	
Z	-17.523 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

A. Wilcoxon signed ranks test

B. Based on negative ranks.

Tabel 2. Hasil analisis uji hipotesis

Hasil uji hipotesis menggunakan uji *wilcoxon* menunjukkan hasil yang positive sebesar 204.50 dimana hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat memberikan nilai positive kepada kecerdasan emosional remaja. Uji *wilcoxon* ini menunjukkan nilai yang signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosional, sehingga hipotesis diterima. Berdasarkan nilai dari *sum of ranks* sebesar 0,834 dengan hasil yang positif, dimana kecerdasan emosional lebih besar dari pada pola asuh demokratis. Berdasarkan hasil analisis ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan hasil yang positive bagi kecerdasan emosional pada remaja.

Tabel 2. Uji regresi aspek pola asuh demokratis

Model	Standardized coefficients Beta	T	Sig.
(constant)		4.798	.000
Kehangatan	.040	2.584	.010
Kedisiplinan	.459	29.871	.000
Kebebasan	.456	28.925	.000
Hadiah & hukuman	.494	31.556	.000
Penerimaan	.352	22.283	.000

Hasil analisis menunjukkan aspek hadiah dan hukuman memiliki pengaruh paling besar dengan nilai (β) sebesar 0,494. Aspek hadiah dan hukuman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh demokratis. Semua aspek dalam variabel pola asuh demokratis dengan hasil yang signifikansi nilai sebesar 0,000.

Penyebab remaja akhir memiliki rentang skor rendah dapat diketahui bahwa gaya pola asuh orang tua mungkin saja lebih menekan atau mengatur, banyaknya aturan yang diterapkan dirumah, dan pengambilan keputusan yang secara pihak tanpa adanya diskusi dengan pihak yang lain. Sebaliknya, remaja akhir yang memiliki rentang skor yang tinggi biasanya memiliki tingkat keberhasilan dan kenyamanan dalam rumah, dimana, keputusan yang akan mereka ambil digunakan untuk berdiskusi dengan anggota keluarga yang lain, karakteristik anak yang



mandiri, pengontrolan diri yang baik, dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, dan mampu menghadapi stress (candrawati, 2019).

Pembahasan

Responden mengalami peningkatan positif yang dirasakan dari pola asuh demokratis yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Nilai negatif ranks menunjukkan 0 subjek yang mengalami negatif atau tidaknya adanya peningkatan yang dirasakan dari gaya asuh yang diberikan untuk pengelahan emosi yang mereka miliki, sedangkan ada 408 subjek yang memiliki positif ranks dengan hasil rata-rata 205.50 dimana dari hasil ini ketahui bahwa semua subjek mengalami peningkatan secara positif dalam penggunaan pola asuh demokratis yang diberikan orang tua mereka untuk pengendalian emosi yang dirasakan. Korelasi positif antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional, yaitu semakin tinggi pola asuh, maka semakin sedang kecerdasan emosional yang dilakukan oleh remaja akhir. Nilai signifikan yang diperoleh menunjukkan bahwa pola asuh demokratis secara signifikan mampu memberikan konstribusi terhadap kecerdasan emosional pada remaja akhir di makassar.

Remaja yang memiliki gaya pola asuh demokratis yang tinggi memiliki kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dari sejak anak remaja dengan kehidupan masyarakat yang baik, anak yang didik dengan pola asuh demokratis ini juga dapat membentuk kecerdasannya dengan baik, dimana kecerdasannya ini berpotensi untuk mengelola informasi dengan baik dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan baik, memberikan keterampilan dan pengetahuan dalam masa proses belajar anak dimana orang tua yang menggunakan gaya asuh demokratis ini lebih banyak akan meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan anak (karomah & widiyono, 2022).

Pola asuh demokratis ini merupakan gaya asuh dari orang tua yang tidak memberikan tekanan kepada anak maupun kebebasan secara umum, dimana orang tua yang mengasuh dengan gaya ini dapat membantu anak tumbuh dengan baik, dapat membentuk perilaku yang sesuai dengan dirinya, dan perilaku orang tua yang dapat ditiru dengan baik oleh anak baik adalah kebiasaan dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Pola asuh merupakan pola asuh yang terbaik untuk membentuk pribadi serta perilaku anak kedepannya karena pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh yang lebih dulu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan diri sendiri.

Menunjukkan bahwa remaja akhir di makassar memiliki skor kecerdasan emosional sedang dimana remaja yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengontrol diri dengan baik, memiliki sikap yang tenang dalam kondisi apapun, mampu mengekspresikan emosi secara tepat serta mampu dalam mengelola emosi yang dirasakan, memiliki kemampuan empati yang baik, memotivasi diri, dan mereka mampu berhubungan dengan baik dengan orang lain. Sementara itu, remaja yang memiliki tingkat skor kecerdasan emosional yang rendah akan menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial, merasa cemas terhadap sesuatu, merasa depresi apabila menghadapi suatu masalah, tidak mampu membuat pikiran menjadi tenang, dan suasana hatinya yang sering kali berubah-ubah (diantika, 2017).

Beberapa temuan juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis ini faktor yang penting dalam pengembangan emosional (kennedy, 2020) dimana perilaku *bullying* ini merupakan salah satu faktor dari kecerdasan emosional yang rendah dimana ini merupakan perilaku negatif yang menyebabkan ketidaksengajaan dan menyakitkan orang lain. Apabila gaya asuh orang tua yang rendah dan kecerdasan emosional pada anak dalam tingkat rendah maka bisa saja pengontrolan pada emosi akan melukai orang lain. Sedangkan, remaja yang memiliki rentang kecerdasan emosional yang tinggi maka akan cenderung lebih mudah bagi mereka melakukan perilaku *bullying*. Hubungan yang baik rentang tinggi antara kecerdasan emosional



dengan perilaku *bullying* semakin rendah *verbal bullying*, sedangkan semakin rendah kecerdasan emosional seseorang maka semakin tinggi pula *verbal bullying*. Pada pelaku *bullying* juga disarankan untuk mampu mengelola emosional, memahami situasi, dan memiliki sifat empati terhadap sesama teman sebaya.

Dimana aspek hadiah dan hukuman yang paling dominan terhadap pola asuh demokratis pada remaja akhir dengan nilai sebesar 0,494 atau 49,4%. Penelitian ini menunjukkan bahwa hadiah dan hukuman memiliki banyak peran dalam perkembangan anak dimana orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan demokratis akan lebih banyak untuk memberikan hadiah ataupun pujiannya kepada anak. Dimana orang tua dengan gaya pengasuhan demokratis tidak memaksakan kehendak mereka sendiri kepada anaknya, dimana orang tua lebih banyak memberikan pujiannya dan hadiah agar anak semakin bersemangat dalam melakukan hal yang menurutnya itu baik. Adapun hukuman yang diberikan oleh orang tua pada anak dengan gaya pengasuhan ini hanya sekedar teguran halus agar mereka dapat menyadari tindakan yang dilakukan (Prasetya & Gunawan, 2018).

Menurut Supandi dan Hartono (2019) pola asuh merupakan sebuah proses dalam mendisiplinkan, mendidik dan melindungi anak untuk kedewasaan. Setiap pola asuh dominan dilakukan oleh orang tua akan berbeda-beda karakter terhadap perkembangan mental dari anak tersebut. Kedisiplinan yang diterapkan dalam gaya pengasuhan oleh orang tua memberikan pemahaman yang baik kepada anak dalam proses perkembangan baik perkembangan secara fisik maupun mental (Azzahra, 2022).

Oleh karena itu, hadiah dan hukuman serta kedisiplinan yang didapatkan oleh seseorang akan membantu dalam cara kecerdasan emosi dengan baik, dimana semakin baik gaya asuh yang di dapatkan seseorang maka akan semakin tinggi pula kecerdasan emosi yang mereka rasakan. Individu yang mendapatkan gaya pengasuhan secara demokratis akan lebih mudah dalam pengelolah emosi yang mereka rasakan, sehingga emosi yang dirasakan akan lebih mudah dalam pengontrolan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional pada remaja akhir. Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa seluruh subjek memiliki kecerdasan emosional yang tinggi disebabkan dari gaya pengasuhan orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis, adanya pengaruh dengan nilai sig. $0,000 < (0,05)$. Aspek hadiah dan hukuman memiliki pengaruh paling besar terhadap variabel pola asuh demokratis, dimana semua aspek memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber infomasi bagi remaja akhir dalam mengontrol emosi yang mereka rasakan untuk tetap dalam batas wajar. Orang tua diharapkan mengambil peran dalam membantu remaja dalam mengenali emosi yang dirasakan dengan baik dengan menggunakan gaya pola asuh demokratis terhadap remaja yang dalam masa perkembangan. Sedangkan, bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa meneliti lebih lanjut terkait pengaruh ataupun hubungan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional pada semua kalangan, baik dari usia anak-anak, remaja, hingga dewasa. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat merancang suatu intervensi dalam peningkatan pola asuh demokratis pada orang tua untuk dapat lebih memahami kecerdasan emosional pada kalangan remaja. Serta mampu mengeksplorasi terkait gaya asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional secara umum baik secara *online* maupun *offline*.

DAFTAR PUSTAKA

Asyik, F. M., Ismanto, A. Y., & Babakal, A. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja. *PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 4(4), 675-688.



kecerdasan emosional pada anak usia remaja dikelurahan soasio kota Tidore Kepulauan. *e-Jurnal Keperawatan (e-Kp)*, 3(2), 1–6.

- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37832>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi edisi 2* (2nd ed.). Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi (edisi kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baumrind, D. (2011). Effects of suthoritative parental control. *Child Development*, 37(4), 887–907. <http://www.jstor.org/stable/1126611>
- Candrawati, D. (2019). Persepsi terhadap pola asuh demokratis dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 8(2), 99. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v8i2.3048>
- Diantika, E. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional dan kualitas persahabatan pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 167–173. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1786/>
- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. *SELING : Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 54–60.
- Kennedy, R. S. (2020). A meta-analysis of the outcomes of bullying prevention programs on subtypes of traditional bullying victimization: Verbal, relational, and physical. *Aggression and Violent Behavior*, 55, 101485. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2020.101485>
- Kurniati, R., Menanti, A., & Hardjo, S. (2019). Hubungan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMP Negeri 2 Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i1.277>
- Prasetya, A. F., & Gunawan, I. made S. (2018). Mengelola emosi. Yogyakarta: In *K-Media*, 48
- Sindonews.com. (2018, September 25). *Soal kekerasan remaja. psikolog: mereka kurang bisa kendalikan emosi*. Diunduh dari <http://metro.sindonews.com>. Jum'at, 30 Oktober 2020 pukul 23.20.
- Sindonews.com (2018, November 22). *Kecerdasan emosi dan fenomena anarkis*. Diunduh dari <https://nasional.sindonews.com/berita/1356577/18/kecerdasan-emosi-dan-fenomena-anarkistik>. Selasa, 16 Februari 2021 pukul 16.02.
- Singh, S. (2004). Development of a measure of emotional intelligence. *Psychological studies*, 49(2–3), 136–141.
- Sugiyono. (2013). *Statistik nonparametrik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Teti, D. M., & Cole, P. M. (2011). Parenting at risk: new perspectives, new approaches. *Journal of Family Psychology*, 25(5), 625–634. <https://doi.org/10.1037/a0025287>
- Thorndike, E. L. (1920). *Reliabilitas dan signifikansi tes kecerdasan*. Jurnal Psikologi Pendidikan. Universitas Harvard. Vol. XI. No. (28). 284-287.
- Yuniar, D., & Darmawati, I. (2017). Kecerdasan emosional remaja. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, Vol. 3(No. 1), 9–17